

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No.13, tahun 1998 lansia adalah seseorang yang mencapai umur lebih dari 60 tahun (Padila, 2013). Lansia (lanjut usia) adalah bagian dari proses tumbuh kembang, manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu (Mubarak, 2009). Proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik, biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang, ia akan mengalami kemunduran terutama kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan pada peranan-peranan sosialnya. Hal ini juga mengakibatkan timbulnya gangguan dalam hal mencakupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatnya ketergantungan lansia. Lanjut usia tidak hanya ditandai dengan kemunduran fisik, kondisi lanjut usia dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental. Semakin lanjut seseorang, kesibukan sosialnya akan semakin berkurang. Hal itu akan dapat mengakibatkan berkurangnya integrasi dengan lingkungannya. Hal ini dapat memberikan dampak pada kebahagiaan seseorang. Padahal dengan meningkatnya usia harapan hidup diharapkan lansia tetap aktif, produktif, dan mandiri (Muhtih, 2016).

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia berdampak pada menurunnya angka kelahiran, angka kesakitan dan angka kematian, serta meningkatnya umur harapan hidup. Umur harapan hidup dari 69,8 tahun pada tahun 2010 menjadi 70,9 tahun pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 72,4 pada tahun 2035 (Ezalina., 2019). Peningkatan usia harapan hidup mengakibatkan jumlah lanjut usia mengalami peningkatan tiap tahun. Penduduk lanjut usia mengalami pertumbuhan tercepat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Indonesia termasuk negara berkembang dengan jumlah penduduk kurang lebih 237,6 juta jiwa. Pada tahun 2010

Indonesia menempati peringkat ke empat dunia setelah Cina, India, Jepang dalam hal penduduk lansia terbanyak di dunia. WHO memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia diseluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050 (Pratiwi,2015).

Proporsi penduduk lansia di Indonesia terus meningkat, jumlah pertumbuhan penduduk lanjut usia pada tahun 2000, berjumlah 15,8 juta (7,6%), dari jumlah penduduk Indonesia, dan pada tahun 2005 jumlah lansia menjadi 18,2 juta (8,2%), pada tahun 2010 meningkat menjadi 19,3 juta (7,4%) dan pada tahun 2015, meningkat sekitar kurang lebih 24,4 juta (10%), sedangkan pada tahun 2020, diperkirakan jumlah lansia meningkat sekitar kurang lebih 29 juta (11,4%) dari jumlah penduduk Indonesiam (Nugroho, 2014). Presentase lansia di tahun 2015 tertinggi di Provinsi Yogyakarta berjumlah 13,4% kemudian diikuti dengan Provinsi Jawa Tengah berjumlah 11,8%, Provinsi Jawa Timur 11,5% dan Provinsi Bali berjumlah 10,5% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Di dalam penelitian (Utami, 2019), Populasi lansia di Provinsi Riau pada tahun 2015 sebanyak 1.128.827 Jiwa sedangkan pada tahun 2016 jumlah lansia sebanyak 1.081.428 (Badan Pusat Statistik 2018). Jumlah lansia ini terbagi berdasarkan kelompok umur yaitu : usia pertengahan (Middle Age) dengan rentang 45 sampai 59 Tahun sebanyak 792.517 Jiwa, Lansia (Elderly) dengan rentang usia 60 sampai 74 tahun sebanyak 257.717 Jiwa, dan lansia tua (Old) dengan rentang usia 75 sampai 90 tahun sebanyak 46.886 Jiwa. Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Pekanbaru 2018, pada tahun 2018 jumlah lansia yang berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 56.430 penduduk lansia.

Seiring perjalanan dan penambahan usia, proses penuaaan pun terus berlangsung dan menimbulkan berbagai macam perubahan. Menurut (Nugroho, 2014) , perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia meliputi

perubahan fisik, perubahan mental dan perubahan psikososial. Salah satu masalah fisik yang dapat mengakibatkan kecacatan atau kematian yang sering terjadi pada lanjut usia yang harus dicegah dan perlu mendapatkan perhatian serta perawatan adalah jatuh. Jatuh merupakan masalah fisik yang sering terjadi pada lansia, dengan bertambahnya usia kondisi fisik, mental dan fungsi tubuh pun menurun. Jatuh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik dimana terjadinya gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah, langkah yang pendek-pendek, kekakuan sendi, kaki tidak dapat menapak dengan kuat dan kelambanan dalam bergerak, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan dimana lansia tinggal diantaranya lantai yang licin dan tidak merata, tersandung oleh benda-benda, kursi roda yang tidak terkunci, penglihatan kurang dan penerangan cahaya yang kurang terang cenderung gampang terpeleset atau tersandung sehingga dapat memperbesar risiko jatuh pada lansia (Nugroho, 2014).

Fase lanjut usia mengalami kelemahan fisik untuk bergerak dan lemah kekuatannya. Lansia saat istirahat akan terjadi penurunan kekuatan otot sebanyak 5% setiap harinya, akibat dari perubahan dan penurunan fungsi fisik. Kondisi ini mengakibatkan lansia sering terpapar dengan banyak masalah tentang kesehatannya. Salah satunya adalah cedera akibat jatuh karena penurunan masa dan kekuatan otot, serta koordinasi motorik yang mulai melemah (Rhosma, 2014).

(Sabatini, SN, Kusuma, HE & Tambunan, 2015) Mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan lansia jatuh yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal biasanya terjadi karena kondisi bahaya dalam rumah (*Home hazard*) yang mengakibatkan lansia terpeleset dan tersandung. Faktor internal yang mengakibatkan lansia jatuh antara lain terjadinya gangguan gerak, dan penurunan sistem saraf.

Risiko jatuh (*risk for fall*) merupakan diagnosa keperawatan berdasarkan *North American Nursing Diagnosis Association* (NANDA), yang didefinisikan sebagai peningkatan kerentanan untuk jatuh yang dapat menyebabkan bahaya fisik dan gangguan kesehatan (Herdman, 2015). Jatuh adalah suatu kejadian yang dilaporkan oleh penderita atau saksi mata yang melibatkan seseorang mendadak terbaring, terduduk dilantai atau tempat yang lebih rendah dengan atau tanpa kehilangan kesadaran atau luka.

Berdasarkan survey masyarakat di Amerika Serikat pada umur lebih dari 65 tahun sebanyak 1800 kejadian pertahun yang menyebabkan kematian (*Centers for disease control and prevention*, 2014) separuh dari angka tersebut mengalami jatuh berulang. Kejadian jatuh bukan merupakan bagian normal dari proses penuaan, tetapi setiap tahunnya sekitar 28-35% orang yang berusia 65 tahun dan lebih mengalami jatuh setiap tahunnya dan meningkat menjadi 32-42% pada usia 70 tahun, frekuensi meningkat dengan bertambahnya umur pada lansia yang terjadi pelemahan otot-otot dan dapat juga disebabkan faktor degenerative lainnya (WHO, 2009).

Jatuh dapat mengakibatkan komplikasi dari yang paling ringan berupa memar dan keseleo sampai dengan patah tulang bahkan kematian. Oleh karena itu harus dicegah agar jatuh tidak berulang-ulang dengan cara identifikasi faktor risiko, penilaian keseimbangan dan gaya berjalan, serta mengatur mengatasi faktor situasional (Stanley, M, & Beare, 2012)

Berdasarkan penelitian (Rudy & Setyanto, 2019) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia, didapatkan lingkungan rumah lansia yang tidak aman (lantai licin dan penerangan gelap) termasuk kedalam faktor penyebab tinggi nya risiko jatuh pada lansia. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya risiko jatuh pada lansia. Menurut Probosuseno (2007), faktor yang paling sering dihubungkan dengan kejadian

jatuh pada lansia adalah lingkungan, seperti alat-alat atau perlengkapan rumah tangga yang sudah tua, tidak stabil, atau tergeletak dibawah tempat tidur atau WC yang rendah atau jongkok, tempat berpegangan yang tidak kuat atau tidak mudah dipegang. Faktor lingkungan terdiri dari penerangan yang kurang, benda-benda dilantai (seperti tersandung karpet), peraalatan rumah yang tidak stabil, tangga tanpa pagar, tempat tidur dan toilet yang telalu rendah. Terdapat sekitar 30% para lansia mengalami jatuh karena factor lingkungan.

Diketahui 70% jatuh pada lansia terjadi dirumah. Sebesar 10% terjadi ditangga, dengan kejadian jatuh saat turun tangga lebih banyak dibanding saat naik tangga, yang lainnya terjadi karena tersandung atau menabrak benda perlengkapan rumah tangga, tempat berpegangan yang tidak kuat atau tidak mudah dipegang, lantai yang licin atau tidak rata dan penerang yang kurang (Darmojo,R.B, 2004) . Berdasarkan Penelitian (Hutomo A.K, 2015) di desa Karang Wungi Wates Kulon Progo tentang penataan Lingkungan Rumah didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,035 yaitu ada hubungan antara penataan lingkungan rumah terhadap risiko jatuh pada lansia dimana penataan lingkungan rumah yanga aman sebanyak 14 rumah (33,3%), dan lansia yang mempunyai risiko jatuh sebanyak 37 orang (88,1%),

Berdasarkan wawancara melalui via whatsapp dengan 10 orang mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru yang memiliki keluarga lansia didapatkan 3 orang mahasiswa mengatakan lansia pernah tersandung akibat karpet yang berlipat, 2 mahasiswa mengatakan lansia jatuh dari kamar mandi akibat lampu yang redup, 3 mahasiswa mengatakan lansia jatuh di kamar tidur akibat tersandung barang-barang yang berserak, dan 2 mahasiswa mengatakan lansia jatuh dari dapur akibat terpeleset kesed yang licin/tidak kesad. Melihat pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti ” **Pengaruh Modifikasi Lingkungan Rumah Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Dari Keluarga Mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, didapatkan proporsi cedera akibat jatuh pada usia 65 tahun keatas sekitar 30% dan pada usia 80 tahun keatas sebesar 80%. Jatuh dapat mengakibatkan komplikasi dari yang paling ringan berupa memar dan keseleo sampai dengan patah tulang bahkan kematian. Lingkungan rumah lansia yang tidak aman (lantai licin dan penerangan gelap) termasuk kedalam factor penyebab tinggi nya risiko jatuh pada lansia .

Faktor yang paling sering dihubungkan dengan kejadian jatuh pada lansia adalah lingkungan, seperti alat-alat atau perlengkapan rumah tangga yang sudah tua, tidak stabil, atau tergeletak dibawah tempat tidur atau WC yang rendah atau jongkok tempat berpegangan yang tidak kuat atau tidak mudah dipegang. Factor lingkungan terdiri dari penerangan yang kurang, benda-benda dilantai (seperti tersandung karpet), peraalatan rumah yang tidak stabil, tangga tanpa pagar, tempat tidur dan toilet yang telalu rendah. Terdapat sekitar 30% para lansia mengalami jatuh karena factor lingkungan.

Diketahui 70% jatuh pada lansia terjadi dirumah. Sebesar 10% terjadi ditangga, dengan kejadia jatuh saat turun tangga lebih banyak dibanding saat naik tangga, yang lainnya terjadin karena tersandung atau menabrak benda perlengkapan rumh tangga, tempat berpegangan yang tidak kuat atau tidak mudah dipegang, lantai yang licin atau tidak rata dan penerang yang kurang (Darmojo,R.B, 2004) Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui **“Bagaimanakah Pengaruh Modifikasi Lingkungan Rumah Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Dari Keluarga Mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru?”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Modifikasi Lingkungan Rumah Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia dikeluarga Mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai rata-rata risiko jatuh pada lansia sebelum dilakukan modifikasi lingkungan rumah
- b. Mengetahui nilai rata-rata risiko jatuh pada lansia setelah dilakukan modifikasi lingkungan
- c. Mengetahui pengaruh modifikasi lingkungan rumah terhadap risiko jatuh pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan penilitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa tentang Pengaruh Modifikasi Lingkungan Rumah Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dan mengganti variabelnya seperti gambaran bentuk tataletak perabotan alat rumah tangga, dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan teknik yang lebih baik